

## **KAMPUNG KELUARGA BERENCANA SEBAGAI UPAYA MENGUBAH PARADIGMA MITOS BANYAK ANAK BANYAK REZEKI**

**Nuri Novianti Afidah**

*Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia  
nuri.novianti.afidah@upi.edu*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kependudukan yang merupakan salah satu permasalahan yang serius bagi semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data diperoleh bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 267 Juta Jiwa. Berdasarkan fakta lapangan yang ada dengan jumlah penduduk yang padat akan berdampak pula kepada penyediaan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, timbul masalah lainnya, yakni keberadaan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) tingkat kesiapan masyarakat terhadap adanya kampung Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya mengubah paradigma mitos banyak anak banyak rezeki; (2) mitos banyak anak banyak rezeki dalam perspektif agama dan budaya masyarakat kampung Keluarga Berencana (KB). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode survei. Metode survei, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data yang pokok” (Singarimbun dan Effendi, 2001, hlm. 3). Hasil kajiannya adalah pengembangan model kampung Keluarga Berencana dan kondisi masyarakat yang sejahtera.*

**Kata Kunci:** *Kampung Keluarga Berencana, Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Mitos, dan Paradigma.*

### **PENDAHULUAN**

Masalah kependudukan yang merupakan salah satu permasalahan yang serius bagi semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data diperoleh bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 267 Juta Jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) mencapai 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7% dari total populasi. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi. (Baca Databoks: Jumlah Penduduk Indonesia akan Mencapai Puncaknya pada 2062). Dari hasil data jumlah penduduk ini memberikan penjelasan bahwa Indonesia akan semakin padat jumlah penduduknya. Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar ke-lima sesudah RRC, India, USSR dan USA, sangat merasakan betapa berat tekanan-tekanan akibat adanya masalah kependudukan yang sangat dirasakan adalah pertumbuhannya yang pesat dan penyebarannya ke seluruh wilayah yang tidak seimbang.

Pada kondisi kenyataannya dengan jumlah penduduk yang padat akan berdampak pula kepada penyediaan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan tersebut tentunya menjadi salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap masing-masing individu. Selain itu pula timbul masalah lainnya adalah keberadaan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Indonesia sebagai Negara yang berkembang juga menghadapi masalah urbanisasi penduduk ke kota-kota yang umumnya tidak memiliki lapangan pekerjaan, sehingga pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) semakin diperluas yang akhirnya menimbulkan berbagai masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup (environmental problems) akhir-akhir ini telah dijadikan isu global terutama dua dekade terakhir, sehingga baik pemerintah maupun masyarakat di negara-

negara maju yang sedang berkembang telah memberikan perhatian yang serius pada masalah tersebut. Dunia semakin menyadari bahwa eksploitasi SDA (natural resources) yang hanya berorientasi ekonomi tidak hanya membawa efek positif tetapi juga membawa efek negatif.

Dari permasalahan tersebut tentunya perlu ada solusi untuk menekan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Salah satunya adalah dengan keberadaan Kampung Berencana yang telah di laksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Tujuan dari keberadaan Kampung berencana tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Akan tetapi, tujuan khusus dibentuknya Kampung KB ini selain untuk meningkatkan peran serta pemerintah, lembaga nonpemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi, dan membina masyarakat untuk menyelenggarakan program KKBPK dan pembangunan sektor terkait, juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan.

Namun, kenyataannya keberhasilan Kampung Keluarga Berencana ini tidaklah mudah dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan pandangan kebudayaan dan agama di negara kita. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang melatarbelakangi dibentuknya kampung KB, yaitu : (1) program KB tidak lagi bergema dan terdengar gaungnya seperti pada era Orde Baru; (2) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas; (3) penguatan program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat; (4) mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Nawacita terutama agenda prioritas ke-3, yaitu "Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan" serta Agenda Prioritas ke-5, yaitu "Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia"; (5) mengangkat dan menggairahkan kembali program KB guna menyongsong tercapainya bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2010 – 2030.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat kesiapan masyarakat terhadap adanya program kampung Keluarga Berencana (KB); (2) mitos banyak anak banyak rezeki dalam perspektif agama dan budaya masyarakat kampung Keluarga Berencana (KB). Sekaitan dengan itu, kajian ini difokuskan pada perilaku kelompok masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pikiran kolektif (perspektif) agama dan budaya masyarakat Desa Mandalamekar terhadap keberadaan kampung KB dan mitos banyak anak banyak rezeki.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

### **1. Teori**

#### **A. Ihwal Kampung Keluarga Berencana**

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW, dusun, atau yang setara, yang memiliki kriteria tertentu, di mana terdapat keterpaduan Program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi, yaitu: (1) program KB tidak lagi bergema dan terdengar gaungnya seperti pada era orde baru; (2) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas; (3) penguatan program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat; (4) mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Nawacita, terutama agenda memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka kesatuan serta agenda meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia; dan (5) mengangkat dan menggairahkan kembali program KB guna menyongsong tercapainya bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2010-2030.

#### **a. Tujuan Pembentukan**

Secara umum, tujuan dibentuknya kampung KB adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Sementara secara khusus, kampung KB dibentuk selain untuk meningkatkan peran serta pemerintah, lembaga nonpemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi dan membina masyarakat untuk menyelenggarakan program KKBPK dan pembangunan sektor terkait, juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan.

#### **b. Syarat-Syarat Pembentukan**

Pada dasarnya ada tiga hal pokok yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai syarat dibentuknya Kampung KB dalam suatu wilayah, yaitu: (1) tersedianya data kependudukan yang akurat, (2) dukungan dan komitmen pemerintah daerah, dan (3) partisipasi aktif masyarakat.

#### **c. Kriteria Wilayah**

Dalam memilih atau menentukan wilayah yang akan dijadikan lokasi Kampung KB ada tiga kriteria yang dipakai, yaitu sebagai berikut.

(a) Kriteria utama: yang mencakup dua hal, yaitu: (1) jumlah keluarga pra sejahtera dan KS 1 (miskin) di atas rata-rata pra sejahtera dan KS 1 tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berada, (2) jumlah peserta KB di bawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa/kelurahan di mana kampung KB tersebut berlokasi.

(b) Kriteria wilayah: yang mencakup 10 kategori wilayah (dipilih salah satu), yaitu: (1) kumuh, (2) pesisir, (3) daerah aliran sungai (das), (4) bantaran kereta api, (5) kawasan miskin (termasuk miskin perkotaan), (6) terpencil, (7) perbatasan, (8) kawasan industri, (9) kawasan wisata, (10) padat penduduk. Selanjutnya dalam menentukan kriteria wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pembentukan Kampung KB dapat dipilih satu atau lebih dari sepuluh kriteria yang ada.

(c) Kriteria khusus: yang mencakup 5 hal, yaitu: (1) kriteria data di mana setiap RT/RW memiliki Data dan Peta Keluarga, (2) kriteria kependudukan di mana angka partisipasi penduduk usia sekolah rendah, (3) kriteria program KB di mana peserta KB Aktif dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) lebih rendah dari capaian rata-rata tingkat desa/kelurahan serta tingkat unmet need lebih tinggi dari rata-rata

tingkat desa/kelurahan, (4) kriteria program pembangunan keluarga di mana partisipasi keluarga dalam pembinaan ketahanan keluarga, pemberdayaan ekonomi dan partisipasi remaja dalam kegiatan GenRe melalui PIK-R masih rendah, (5) kriteria program pembangunan sektor terkait yang mencakup setidaknya empat bidang, yakni kesehatan, ekonomi, pendidikan, pemukiman dan lingkungan, dan masih bisa ditambah dengan program lainnya sesuai dengan perkembangan.

#### **d. Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan yang merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan kegiatan operasional pada Kampung KB selain keluarga. PUS, lansia, dan remaja juga keluarga yang memiliki balita, keluarga yang memiliki remaja dan keluarga yang memiliki lansia. Sementara itu, sasaran sektoral disesuaikan dengan bidang tugas masing-masing yang pelaksananya adalah Kepala Desa/Lurah, Ketua RW, Ketua RT, PKB, Petugas lapangan sektor terkait, TP PKK, kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) dalam hal ini PPKBD dan Sub PPKBD, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokohagamat, tokoh pemuda serta kader pembangunan lainnya.

#### **e. Kenapa Harus Kampung KB?**

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak memfokuskan hanya pada masalah Pengendalian Penduduk saja namun masalah Pembangunan Keluarga juga harus mendapatkan perhatian. Karena itu, dalam rangka penguatan program KKBPK tahun 2015-2019, BKKBN diharapkan dapat menyusun suatu kegiatan yang dapat memperkuat upaya pencapaian target atau sasaran yang secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Sehubungan dengan itu, maka untuk menjawab tantangan tersebut digagaslah program Kampung KB. Melalui wadah Kampung KB ini nantinya diharapkan pelaksanaan program KKBPK dan program-program pembangunan lainnya dapat berjalan secara terpadu dan bersamaan. Hal ini sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Agenda Prioritas Pembangunan terutama agenda prioritas ke-3 yaitu “Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”. Alasan pembangunan kependudukan dimulai dari wilayah-wilayah pinggiran (kampung) itu-logis karena kampung merupakan cikal bakal terbentuknya desa. Apabila pembangunan pada seluruh kampung maju, maka desapun akan maju. Dan apabila seluruh desa maju maka negara pun akan maju (<http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>).

#### **B. Pemberdayaan Masyarakat**

“Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat” (Mardikanto, 2014). Sementara itu, menurut Suharto (2005:60), “Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut.

(a) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

(b) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Fahrudin (2012:96-97), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut.

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.

3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

#### **a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaikan usaha (*better busines*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3. Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

4. Perbaikan lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

**b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Najiati, dkk. (2005:54), “Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

(b) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

(c) Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

(d) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Akan tetapi, secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

**c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Hikmat (2006), “Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan masyarakat dalam praktik perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Strategi tradisional. Strategi ini menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan setiap pihak.

2. Strategi *direct-action*. Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini, ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
3. Strategi transformatif. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri

#### **d. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut (Soekanto, 1987:63):

1. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
2. Tahapan pengkajian (assessment). Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap pemformalisasi rencanaaksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
6. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

Pembangunan seyogianya adalah membangun masyarakat, karena masyarakat adalah subyek pembangunan bukan sebagai obyek pembangunan. Masyarakatlah yang pertama dan utama harus dibangun, sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai Dasar Pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana. Pembentukan kampung KB diamanatkan kepada BKKBN, tetapi pada prinsipnya kampung KB merupakan perwujudan dari sinergi antara beberapa instansi terkait dari pusat hingga ke daerah. Kampung KB diharapkan menjadi miniatur atau gambaran dari sebuah desa yang didalamnya terdapat keterpaduan program pembangunan kependudukan, KB dan pembangunan keluarga yang disinergikan dengan program pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis.

Kampung KB dirancang sebagai upaya membumikan, mengangkat kembali, merevitalisasi program KKBPK guna mendekatkan akses pelayanan kepada keluarga dan masyarakat dalam upaya mengaktualisasikan dan mengaplikasikan delapan fungsi keluarga secara utuh dalam masyarakat. Kegiatan di Kampung KB tidak hanya identik dengan penggunaan dan pemasangan kontrasepsi, akan tetapi merupakan sebuah program pembangunan terpadu dan terintegrasi dengan berbagai program pembangunan lainnya, dengan demikian kampung KB ini dapat dijadikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai macam program yang mengarah pada upaya perubahan sikap, perilaku dan cara berfikir masyarakat ke arah yang lebih baik. Kampung yang mulanya tertinggal, terbelakang, kumuh dan warganya kurang berpendidikan, melalui kampung KB menjadi kampung yang maju dan berkembang sejajar dengan daerah-daerah lain yang ada di perkotaan (<https://www.literasipublik.com/program-kampung-kb>).

### **C. Pandangan Hidup Orang Sunda**

Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini (Koentjaraningrat) (dalam Warnaen, 1987: 1). Sementara Garna (2008: 187) mengatakan bahwa pandangan hidup, *world vision*, *world view*, atau *way of life* ialah rangkaian keyakinan yang berupa buah pikiran dan karakteristik tentang dunia. Keyakinan yang dianut itu tentang sesuatu yang harus dan patut diyakini adalah berkaitan dengan alasan normatif, moral ataupun hal-hal yang memiliki daya guna tertentu. Pandangan hidup adalah filsafat hidup, atau konsep-konsep tentang hidup; dengan demikian pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang digunakan untuk menjelaskan tentang segala masalah hidup.

Pandangan hidup orang Sunda mengandung berbagai hal tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat, dengan alam, dengan Tuhan, dan tentang hakekat manusia, dalam mengejar kemajuan rohaniyah dan kepuasan batiniah. Dalam mencapai tujuan hidup, biasanya seseorang itu *siniger tengah*, atau dibelah tengah, bahwasannya segala tujuan yang hendak dicapai sebaiknya dalam keadaan seimbang, yang lebih lanjut berarti wajar, asal cukup atau tak berlebihan. Siniger tengah itu sebagaimana juga diungkapkan oleh ungkapan lama bahwa, '*jaga urang hees tamaba tunduh, nginum tuak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajongjonan*'; artinya hendaklah tidur sekedar menghilangkan kantuk, minum tuak sekedar menghilangkan haus, dan makan sekedar menghilangkan lapar, janganlah berlebih-lebihan. Adapun tujuan hidup ialah memperoleh kemuliaan, kebahagiaan, dan



ketentraman serta kesenangan hidup yang bebas dan terlepas dari beban berat dalam mencapai kedamaian, hidup rukun dan patuh penuh sejahtera serta kebijaksanaan.

Manusia sebagai pribadi yang digambarkan oleh tingkah laku dan budi bahasanya, karena itu dituntut *'kudu hade gogog, hade tagog'* (harus baik budi bahasa dan tingkah laku); *'nyaur kudu diukur, nyabda kudu diunggang'* (selalu mengendalikan diri dalam berkata); yang dengan demikian maka seseorang itu akan *'sacangreud pageuh, sagolek pangkek'* (teguh pendirian dan tak pernah melanggar janji). Setiap orang perlu memperhatikan lingkungannya, termasuk lingkungan sosial seperti diungkapkan *'kudu silih asih silih asah jeung silih asuh'* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh diantara sesama); dan *'ulah ngaliarkeun taleus ateul'* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan).

Alam bagi manusia itu ialah dunianya yang memberi ikhtiar dan memelihara kemanfaatan bagi proses kehidupan, bahwa *'manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna'* (setiap makhluk memiliki caranya guna melangsungkan kehidupan); itu jelaslah kemampuan bentukan alam; dan dalam hubungan dengan alam pikiran orang lain, *'jawadah tutung biritna sacara-sacarana'* (menghargai kebiasaan orang lain walaupun kita dengan orang itu berbeda). Orang Sunda juga memandang Tuhan sebagai suatu kekuasaan tunggal, taqwa dan percaya kepada-Nya, yang kelak pada saatnya akan kembali, seperti diungkapkan oleh *'mulih ka jati mulang ka asal'* (meninggal, berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan); *'dihin pinasti anyar pinanggih'* (senantiasa percaya bahwasanya segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya).

Kemajuan lahiriah tidaklah harus dihindarkan, tetapi perlu seseorang dengan tetap mematuhi norma-norma tertentu, seperti diungkapkan bahwa *'ulah pagiri-giri calik pagirang-girang tampian'* (janganlah berebut kekuasaan dan jabatan); *'ulah ngukur baju sasereg awak'* (janganlah melihat sesuatu itu dari kepentingan pribadi); *'ulah nyaliksik ka buuk leutik'* (janganlah memeras rakyat kecil); *'ulah ngeok memeh dipacok'* (janganlah mundur sebelum berikhtiar); *'asa mobok manggih gorowong'* (sedang berupaya memperoleh bantuan); *'kudu bisa ka bala ka bale'* (bersifat lentur dapat mengerjakan apa saja); *'mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih'* (menggunakan berbagai day upaya dalam mencari rizki). Tingkat kepuasan bagi manusia umumnya, memang adalah sesuatu yang tak mudah diukur secara tepat, walaupun demikian tampaknya orang Sunda itu mematuhi kontrol sosial dengan berpedoman pada norma-norma yang tertentu, seperti diungkapkan oleh *'tiis ceuli herang mata'* (hidup damai dan tentram); *'kudu bisa mihapekeun maneh'* (tingkah laku sesuai dengan lingkungan).

#### **D. Mitos**

“Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016).

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. “Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data yang pokok” (Singarimbun dan Effendi, 2001, hlm. 3). Akan tetapi, menurut Riduwan (2010, hlm. 49) “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi

data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.” Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari suatu populasi dengan memilih sampel. Hasil pengambilan data dari sampel akan digeneralisasi untuk seluruh populasi. Secara teknis, penelitian ini menggunakan angket dan instrumen lainnya untuk mengukur variabel penelitian kepada para responden

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Situasi dan kondisi Kampung KB Sabilulungan RW.11 dan tingkat kesiapan masyarakat ditinjau dari kesesuaian dengan kriteria pembentukan kampung KB, Kampung KB Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan yang terletak di RW.11, yang dikenal dengan nama Kampung KB "SABILULUNGAN RW.11" diresmikan oleh Kepala Desa Mandalamekar pada tanggal 24 Juli 2017 lalu. Kampung KB Sabilulungan RW. 11 berada di daerah perbukitan 700 m di atas permukaan, dilatar belakangi oleh sebuah patahan lembang yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat RW. 11 Desa Mandalamekar. Batas-batas wilayah, yaitu: (1) Sebelah Utara berbatas dengan Kec.Lembang Bandung Barat, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandung, (3) Sebelah Barat berbatasan Dengan Desa Cimenyan, (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cikadut. Sementara itu, jika dilihat keadaan tanah kondisinya terdiri dari lahan pertanian, perkebunan, lahan tidur, dan pemukiman. Situasi dan Kondisi Kampung KB Sabilulungan RW.11 Jika kita hubungkan dengan beberapa kriteria syarat terbentuknya suatu kampung dapat dilihat sebagai berikut: (1) kriteria utama (jumlah pra-KS dan KS, serta jumlah peserta KB-nya); (2) kriteria wilayah (kawasan miskin, dekat pegunungan/perbukitan, dan daerahnya agak terpencil); (3) Kriteria Khusus (kriteria data, kriteria program KB, peserta KB aktif lebih kecil dari capaian peserta KB aktif tingkat (Tk.) Desa Mandala Mekar, Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang lebih rendah dibanding capaian rata-rata Tk.Deso Mandalamekar, *unmet need* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *unmet need* tingkat Desa.

Berdasarkan data demografi wilayah kampung KB, dari pendataan yang dilakukan tahun 2017 kemarin diperoleh data demografi RW.11 Desa Mandalamekar, yaitu (1) jumlah penduduk sebanyak 691 jiwa terdiri dari 347 orang laki-laki dan 344 orang perempuan; (2) jumlah KK sebanyak 215 KK (jumlah penduduk per KK-nya rata-rata 3,21 orang); (3) jumlah penduduk per kelompok umur.

Kesiapan masyarakat ditinjau dari profil kampung KB SABILULUNGAN RW.11, diantaranya (1) kepemilikan sekretariat; (2) keberadaan kelompok kegiatan (Poktan); (3) sumber dana; (4) keberadaan kepengurusan/ pokja kampung KB sudah terbentuk, (5) kepemilikan sk kepengurusan sudah ada (SK terlampir), (6) keberadaan PKB/PLKB sebagai pendamping dan pengarah kegiatan; (7) kepemilikan regulasi; (8) kepemilikan rumah dataku; (9) pelatihan / sosialisasi POKJA; (10) jumlah POKJA yang terlatih; (11) penggunaan data dalam perencanaan; dan (12) pelaksanaan mekanisme operasional.

Berikut ini tabel intervensi kegiatan dan daftar peserta KB aktif/ Mix Kontrasepsi di kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar.

**Tabel 1. Intervensi Kegiatan**

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Lintas Sektor Terkait
1	Posyandu, BKD, PAUD	Rabu, Minggu II	UPT KB, Bidan Desa, Pendidikan
2	BKL	Kamis, Minggu III	PKB, Bidan Desa
3	BKR	Kamis, Minggu III	PKB, KUA
4	UPPKS	Rabu, Minggu IV	PKB, PKK

**Tabel 2. Daftar Peserta KB Aktif/ Mix Kontrasepsi**

**Tahun: 2018**

No	RW	PUS	MIX KONTRASEPSI												JML
			IUD	MOP	MOW	IMP	KDM	STK	PIL	JML	H	IAS	IAT	TIAL	
1	11	148	21	0	4	0	1	61	28	115	9	2	8	14	33

Berdasarkan uraian data tersebut masyarakat RW 11, Desa Mandalamekar bisa dikatakan sudah memiliki kesiapan yang cukup optimal meskipun belum maksimal. Pelaksanaan program-program di Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini terjadwal dan dilaksanakan rutin oleh Pengurus dan diikuti masyarakatnya meskipun dalam pelaksanaannya sering terdapat kendala-kendala baik teknis maupun nonteknis. Prestasi-prestasi yang pernah diraih kampung KB ini adalah juara ke-1 PHBS; juara ke-2 IPA test; juara ke-2 KB dalam program lomba KB KESRAK. Selain itu, Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini menjadi salah satu dari enam kampung percontohan tingkat Provinsi Jawa Barat.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Tingkat Kesiapan Masyarakat terhadap Adanya Program Kampung Keluarga Berencana (KB) sebagai Upaya Mengubah Paradigma Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki**

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW/ atau yang setara memiliki kriteria tertentu di mana terdapat keterpaduan Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistimatis. Situasi dan kondisi Kampung KB Sabilulungan RW.11 dan tingkat kesiapan masyarakat ditinjau dari kesesuaian dengan kriteria pembentukan kampung KB, Kampung KB Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan yang terletak di RW.11, yang dikenal dengan nama Kampung KB "SABILULUNGAN RW.11" diresmikan oleh Kepala Desa Mandalamekar pada tanggal 24 Juli 2017 lalu. Kampung KB Sabilulungan RW. 11 berada di daerah perbukitan 700 m di atas permukaan, dilatar belakangi oleh sebuah patahan lembang yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat RW. 11 Desa Mandalamekar. Batas-batas wilayah, yaitu: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kec.Lembang Bandung Barat, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandung, (3) Sebelah Barat berbatasan Dengan Desa Cimenyan, (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cikadut. Sementara itu, jika dilihat keadaan tanah kondisinya terdiri dari lahan pertanian, perkebunan, lahan tidur, dan pemukiman. Situasi dan Kondisi Kampung KB Sabilulungan RW.11 Jika kita hubungkan dengan beberapa kriteria syarat terbentuknya suatu kampung dapat dilihat sebagai berikut: (1) kriteria utama (jumlah pra-KS dan KS , serta jumlah peserta KB-nya); (2) kriteria wilayah (kawasan miskin, dekat pegunungan/perbukitan, dan daerahnya agak terpencil); (3) Kriteria Khusus (kriteria data, kriteria program

KB, peserta KB aktif lebih kecil dari capaian peserta KB aktif tingkat (Tk.) Desa Mandala Mekar, Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang lebih rendah dibanding capaian rata-rata Tk. Desa Mandalamekar, *unmet need* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *unmet need* tingkat Desa.

Berdasarkan data demografi wilayah kampung KB, dari pendataan yang dilakukan tahun 2017 kemarin diperoleh data demografi RW.11 Desa Mandalamekar, yaitu (1) jumlah penduduk sebanyak 691 jiwa terdiri dari 347 orang laki-laki dan 344 orang perempuan; (2) jumlah KK sebanyak 215 KK (jumlah penduduk per KK-nya rata-rata 3,21 orang); (3) jumlah penduduk per kelompok umur.

Kesiapan masyarakat ditinjau dari profil kampung KB SABILULUNGAN RW.11, diantaranya (1) kepemilikan sekretariat; (2) keberadaan kelompok kegiatan (Poktan); (3) sumber dana; (4) keberadaan kepengurusan/ pokja kampung KB sudah terbentuk, (5) kepemilikan sk kepengurusan sudah ada (SK terlampir), (6) keberadaan PKB/PLKB sebagai pendamping dan pengarah kegiatan; (7) kepemilikan regulasi; (8) kepemilikan rumah dataku; (9) pelatihan / sosialisasi POKJA; (10) jumlah POKJA yang terlatih; (11) penggunaan data dalam perencanaan; dan (12) pelaksanaan mekanisme operasional.

Berikut ini tabel intervensi kegiatan dan daftar peserta KB aktif/ Mix Kontrasepsi di kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar.

**Tabel 1. Intervensi Kegiatan**

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Lintas Sektor Terkait
1	Posyandu, BKD, PAUD	Rabu, Minggu II	UPT KB, Bidan Desa, Pendidikan
2	BKL	Kamis, Minggu III	PKB, Bidan Desa
3	BKR	Kamis, Minggu III	PKB, KUA
4	UPPKS	Rabu, Minggu IV	PKB, PKK

**Tabel 2. Daftar Peserta KB Aktif/ Mix Kontrasepsi**

**Tahun: 2018**

No	RW	PUS	MIX KONTRASEPSI												JML
			IUD	MOP	MOW	IMP	KDM	STK	PIL	JML	H	IAS	IAT	TIAL	
1	11	148	21	0	4	0	1	61	28	115	9	2	8	14	33

Berdasarkan uraian data tersebut masyarakat RW 11, Desa Mandalamekar bisa dikatakan sudah memiliki kesiapan yang cukup optimal meskipun belum maksimal. Pelaksanaan program-program di Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini terjadwal dan dilaksanakan rutin oleh Pengurus dan diikuti masyarakatnya meskipun dalam pelaksanaannya sering terdapat kendala-kendala baik teknis maupun nonteknis. Prestasi-prestasi yang pernah diraih kampung KB ini adalah juara ke-1 PHBS; juara ke-2 IPA test; juara ke-2 KB dalam program lomba KB KESRAK. Selain itu, Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini menjadi salah satu dari enam kampung percontohan tingkat Provinsi Jawa Barat.

**b. Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki dalam Perspektif Agama dan Budaya Masyarakat Kampung Keluarga Berencana (KB)**

Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan, diperoleh fakta bahwa masyarakat Desa Mandalamekar belum sepenuhnya mengikuti program dua anak cukup. Beberapa KK di desa tersebut masih ada yang memiliki lebih dari dua anak. Sebagian dari masyarakatnya masih memiliki pikiran kolektif atau pandangan bahwa anak adalah pembawa rezeki, Sebagian besar masyarakatnya percaya dengan mitos banyak anak banyak rezeki. Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini (Koentjaraningrat) (dalam Warnaen, 1987: 1). Sementara Garna (2008: 187) mengatakan bahwa pandangan hidup, *world vision*, *world view*, atau *way of life* ialah rangkaian keyakinan yang berupa buah pikiran dan karakteristik tentang dunia. Keyakinan yang dianut itu tentang sesuatu yang harus dan patut diyakini adalah berkaitan dengan alasan normatif, moral ataupun hal-hal yang memiliki daya guna tertentu. Pandangan hidup adalah filsafat hidup, atau konsep-konsep tentang hidup; dengan demikian pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang digunakan untuk menjelaskan tentang segala masalah hidup.

Paradigma atau pandangan terhadap mitos banyak anak banyak rezeki harus diimbangi dengan kesiapan mental dan kondisi ekonomi keluarga. Jika paradigma mitos banyak anak banyak rezeki tanpa diimbangi kedua hal tersebut akan menjadi masalah / ketimpangan sosial di lingkungan masyarakat Desa Mandalamekar. Dampak-dampak yang timbul penyediaan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, timbul masalah lainnya, yakni keberadaan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, yaitu kepadatan penduduk, kemiskinan, dan kondisi masyarakat yang tidak sejahtera. Akan tetapi, ada juga beberapa tokoh masyarakat yang mengikuti program dua anak cukup.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengamatan melalui analisis dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 11, Desa Mandalamekar bisa dikatakan sudah memiliki kesiapan yang cukup optimal meski belum maksimal. Pelaksanaan program-program di Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini terjadwal dan dilaksanakan rutin oleh Pengurus dan diikuti masyarakatnya meskipun dalam pelaksanaannya sering terdapat kendala-kendala baik teknis maupun nonteknis. Prestasi-prestasi yang pernah diraih kampung KB ini adalah juara ke-1 PHBS; juara ke-2 IPA test; juara ke-2 KB dalam program lomba KB KESRAK. Selain itu, Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar ini menjadi salah satu dari enam kampung percontohan tingkat Provinsi Jawa Barat.

Sementara itu, jika ditinjau dari pikiran kolektif (perspektif) masyarakat Desa Mandalamekar, sebagian dari masyarakatnya masih memiliki pikiran kolektif anak pembawa rezeki atau percaya dengan mitos banyak anak banyak rezeki. Hal tersebut tanpa diimbangi baik oleh kondisi kesiapan mental keluarga atau kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, ada beberapa tokoh masyarakat yang mengikuti program dua anak cukup.

Peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak pengelola Kampung KB SABILULUNGAN RW.11 Desa Mandalamekar agar lebih giat dalam menyosialisasikan program-program Kampung KB dan merangkul masyarakatnya untuk melaksanakan program-program tersebut agar terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Selain itu, saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan teori-teori yang lebih mendalam dan menghadirkan objek yang lebih variatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: New York.
- Denzin, Norman K dan Norman K. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewata, Indang. 2018. *Buku Ajar Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan pada Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di Perguruan Tinggi*.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published.
- , 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Hall, Kelly Joan. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hikmat, Harry. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Kampung Literasi*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural. Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. (2014). *Corporate Social Responsibility (CSR) 'Tanggungjawab Sosial Korporasi'*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Najiati, Sri, dkk. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Palmer, Gary B. 1999. *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. London: Continuum.
- Rosidi, Ajip dkk. 2000. *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Toms. (2008). *Cara Sederhana Menjadi Pribadi Unggul*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhry, Ach. Dhofir. 2013. *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Sempurna*. Malang: Madani.
- Sumber Internet:**

- Anonim. (2018). “Kampung KB”. [online]. Tersedia: <http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>. Diakses pada 15 Maret 2019.
- Anonim. (2018). “Program Kampung KB”. [online]. Tersedia: <https://www.literasipublik.com/program-kampung-kb>. Diakses pada 15 Maret 2019.
- Anonim. (2018). “Kampung KB Inovasi Strategis Memberdayakan Masyarakat”. [online]. Tersedia: [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat/0/artikel_gpr). Diakses pada 15 Maret 2019.
- Anonim. (2018). “Kampung KB sebagai Solusi Permasalahan Masyarakat di Daerah Terpencil”. [online]. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/ciciyulianti/5a6d7e845e13731c75422603/kampung-kb-sebagai-solusi-permasalahan-masyarakat-di-daerah-terpencil>. Diakses pada 15 Maret 2019.
- Anonim. (2017). “Tujuan Prinsip dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat”. [online]. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/tujuan-prinsip-dan-tahapan-pemberdayaan-masyarakat.html>. Diakses pada 15 Maret 2019.